

## **MENELUSURI AKAR MASALAH MATERIALISME DAN KRISIS KEBERAGAMAAN DARI SUDUT PANDANG ISLAM**

### ***EXPLORING THE ROOTS OF MATERIALISM AND THE RELIGIOUS CRISIS: AN ISLAMIC PERSPECTIVE***

**Widia Lestari<sup>1a</sup>, Nindy Putri Aprilia<sup>2b</sup>, Muhammad Parhan<sup>3c</sup>**

<sup>1,2,3</sup>*Universitas Pendidikan indoensia*

<sup>a</sup>*E-mail: [widialest@upi.edu](mailto:widialest@upi.edu)*

<sup>b</sup>*E-mail: [nindyputri810@upi.edu](mailto:nindyputri810@upi.edu)*

<sup>c</sup>*E-mail: [muhammad.parhan@upi.edu](mailto:muhammad.parhan@upi.edu)*

#### **ABSTRAK**

Revolusi industry 4.0 mengubah paradigma kehidupan dengan mengintegrasikan teknologi digital dan fisik, serta menuntut masyarakatnya menyelesaikan masalah dengan tepat, akurat, dan berdasar pada metode ilmiah. Era ini dihadapkan pada tantangan dari paham materialisme yang juga berkembang. Gagasan yang diusung adalah mengedepankan nilai-nilai yang bersifat empiris sebagai pusat eksistensi. Risikonya, suatu realitas di luar materi ditolak hakikat keberadaannya, termasuk realitas Tuhan yang tak bisa dibuktikan. Ini menjadi ancaman serius bagi masyarakat Indonesia, mengingat realitas ke-Tuhanan menjadi falsafah dalam kehidupan bernegara. Dengan menggunakan metode *library research*, peneliti hendak menelusuri akar masalah dari sikap keberagamaan masyarakat global yang mengalami penurunan, di mana salah satunya diakibatkan oleh masifnya paham materialisme beredar, peneliti meninjau permasalahan ini dari pendekatan ontologi. Hasil dari telaah analitis, didapatkan suatu temuan bahwa hadirnya paham materialisme mulanya berawal dari kritik keras terhadap pandangan mitosentris, dan berpandangan bahwa hal yang ada di dalam dunia mitos adalah suatu ilmu yang sifatnya spekulatif, Akan tetapi, dalam pandangan Islam hakikat yang ada tidak selalu berhubungan dengan realitas materil, sesuatu yang bersifat immaterial, itu juga merupakan sebuah realitas yang eksistensinya ada di kehidupan manusia. Logika ini mengacu pada hubungan sebab-akibat, di mana segala sesuatu yang ada pastilah disebabkan oleh sebab awal yang Maha Ada. Maka, kekeliruan orang materialisme yang meniadakan Tuhan dalam pendekatan ontologi adalah karena pemahaman akan hakikat eksistensinya yang hanya berpusat pada hal-hal materil semata.

*Kata kunci: Materialisme; Ontologi; Perspektif Islam*

#### **ABSTRACT**

*The industrial revolution 4.0 has transformed life paradigms by integrating digital and physical technologies, requiring problem-solving to be precise, accurate, and grounded in scientific methods. This era faces significant challenges from the growing ideology of materialism, which emphasizes empirical values as the center of existence. Consequently, realities beyond the*



*material realm, including the existence of God, are often dismissed, posing a serious threat to Indonesian society, where belief in God forms the philosophical foundation of national life. This study employs a library research method to investigate the roots of declining religious attitudes globally, partly driven by the widespread influence of materialism. Through an ontological approach, the study finds that materialism emerged as a critique of mythocentric views and speculative science. However, from an Islamic perspective, reality is not confined to the material; immaterial entities are equally real and integral to human life. Islamic logic points to a causal relationship where all existence must originate from a primary cause – the All-Existent (God). Thus, materialism's rejection of God stems from its limited understanding of existence as purely material.*

**Keywords:** *materialism; ontology; islamic perspective*

## PENDAHULUAN

Pengaruh materialisme terhadap kehidupan beragama perlu mendapatkan perhatian yang serius. Paham ini menyusup dalam kehidupan beragama, mengguncang keyakinan, mengubah praktik ibadah, dan mengikis inti kesehatan spiritual seseorang, serta menciptakan dampak yang meluas dan mendalam di setiap aspek jiwa manusia. Asumsi ini didasarkan pada karakteristik paham materialism yang menuntut segala sesuatu harus terukur dengan pasti, akurat, dan empiris, yang dianggap mampu menjawab tantangan di era *post truth*. Argumentasi tersebut dikuatkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pew Research Center bahwa 51% masyarakat dari 34 negara percaya bahwa Tuhan sudah tidak memiliki peranan lagi dalam kehidupan manusia.

Penelitian Pew Researh Center juga menunjukkan bahwa 16% dari populasi global tidak berafiliasi dengan agama apapun, yang mencakup ateis, agnostik, dan mereka yang memiliki kepercayaan spiritual tanpa mematuhi agama yang teroragnisasi. Data lain dalam IPSOS Global Religion tahun 2023, di mana 29% dari 19.731 orang di

26 negara mengaku dirinya sebagai agnostik dan ateis. Mirisnya fenomena ini juga menjangkit wilayah Saudi Arabia yang dikenal dengan religiusitasnya, di mana dalam laporan bertajuk “Saudia Arabia 2021 International Religion Freedom Report” menyatakan bahwa 224 ribu masyarakat di sana memilih untuk tidak memeluk agama, baik menjadi seorang atheis atau agnostik (Alfahmi, 2020). Mengingat society era 5.0 menghendaki perkembangan informasi digital yang banyak, hadirnya paham materialism jika tidak disikapi dengan bijak akan memperngaruhi cara pandang seseorang terhadap realitas “keadaan” dan berpotensi besar mencederai falsafah hidup bangsa Indonesia yang mengacu pada sila pertama “Ketuhanan yang Maha Esa”, dan mengancam keimanan masyarakat Islam di Indonesia. Berdasarkan fakta-fakta tersebut, banyak orang yang sudah mulai menanggalkan kehidupan beragamanya, dan beralih kepada paham materialism dan empirisme yang dianggap mampu menyelesaikan persoalan-persoalan yang ada.

Empirisme merupakan suatu paham yang mengedepankan nilai-nilai fisik dan materi sebagai pusat

eksistensi. Pemikirannya bukan hanya menjangkit ranah ekonomi dan sosial, tetapi juga membawa dampak signifikan dalam kehidupan beragama (Masoom & Sarker, 2018). Ini ditunjukkan oleh naturalism—yang merupakan bagian dari paham materialism—mengungkapkan bahwa Allah, yang dalam kepercayaan Islam merupakan entitas Tuhan, ditolak eksistensinya karena wujudnya tidak bisa dibuktikan secara empiris (Nurasa et al., 2022). Pemikiran ini juga mengusung gagasan tentang alam semesta pada hakikatnya ada dengan sendirinya, tanpa melibatkan entitas lainnya (Atmaja & Mustopa, 2020).

Dampak pemahaman materialism yang meniadakan eksistensi Allah dalam kehidupan beragama umat Islam ini tidak bisa dipandang sebelah mata, melihat dari perkembangan orang yang berbondong-bondong secara sukarela mulai menanggalkan agama dan Tuhannya untuk memilih menjadi seorang atheis. Seperti yang dilakukan oleh (Masoom & Sarker, 2018) yang menunjukkan bahwa paham materialism berdampak negatif pada sikap religiusitas seseorang, di mana orang-orang dengan orientasi nilai yang lebih materialistis cenderung kurang religius (Masoom & Sarker, 2018). Rachel Emily Dorn dalam penelitiannya menguatkan bahwa pengejaran nilai-nilai materialis sering kali bertentangan dengan nilai-nilai agama. Penelitian ini menunjukkan bahwa individu yang memiliki keyakinan materialistis dan agama dapat mengalami makna hidup dan kesejahteraan psikologis yang lebih rendah karena sifatnya yang saling kontradiksi (Dorn, 2015).

Terdapat ragam penelitian serupa yang telah mengkaji konsep

materialism dan hubungannya dengan sikap religiusitas seseorang, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Sebastian (2024) yang proses penelitiannya hendak menilai hubungan antara nilai, materialis (ciri kepribadian), religiusitas, dan lingkungan dengan menggunakan Skala Materialism Belk versi Polandia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa materialism berhubungan positif dengan nilai pengembangan diri, dan berhubungan negatif dengan keterbukaan terhadap perubahan dan nilai-nilai transedensi diri dan religiusitas (Uram et al., 2024). Penelitian lain dalam artikel “Reinforcement of Religious Values During the Revolution Era Society 5.0” yang mengungkapkan bahwa kemajuan teknologi di era industri 4.0 dapat mengakibatkan penurunan nilai-nilai keagamaan, terutama jika tidak didukung oleh bimbingan orang tua yang baik. Penelitian ini merekomendasikan bahwa penguatan nilai-nilai keagamaan bersifat aplikatif dan sesuai kebutuhan akan menghambat potensi degradasi moral dan keagamaan yang disebabkan oleh adanya era industrialisasi (Listianah, 2022). Selain itu, (Mufid, 2013) dalam tulisannya meneliti tentang bagaimana hakikat ontologi dalam pendekatan falsafah islam. Penelitian tersebut secara spesifik mengkomparasikan bagaimana pemaknaan ontologi dalam berbagai pandangan filsuf Islam. Dari ragam penelitian yang ada, masih minim yang membahas mengenai hakikat “keadaan” dalam sudut pandang Islam yang sekaligus meng-counter pemahaman materialism. Padahal paradigma yang benar mengenai

hakikat “ada” merupakan hal krusial dalam kehidupan manusia.

Untuk itu, penelitian ini bermaksud untuk menguatkan bagian rumpang yang belum ada dalam penelitian sebelumnya, yakni membedah bagaimana hakikat dari pemikiran materialism, tantangan materialism dalam kehidupan beragama, serta membedah konsep “ada” dengan pembahasan yang lebih integral dan utuh, sehingga dengan memiliki pemahaman tersebut, khalayak mampu menangkap paham materialism yang merajalela di era industri 4.0. Peneliti menjawab masalah tersebut dengan menggunakan perspektif ontologi Islam, menyertakan pemikiran-pemikiran dari Filsuf Islam, khususnya konsep Wujud yang dikemukakan oleh Ibnu Sina. Peneliti juga memberikan kritik terhadap pemikiran materialism dengan menggunakan pisau analisis filsafat ontologi dan memahami kerancuan berpikir paham materialism. Dengan menggunakan metode library research, peneliti mengumpulkan dan mengkaji tulisan-tulisan ilmuwan Islam, karya para pakar yang terdokumentasikan dalam buku dan artikel ilmiah, serta dokumen lain yang mendukung untuk merekonstruksi dan menyamakan paradigma mengenai hakikat keadaan dalam sudut pandang Islam.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (library research) dengan teknik pengumpulan data melalui tinjauan pustaka (literature review)(Wallen & Fraenkel, 2013). Pustaka yang dipilih yang berkenaan dengan filsafat, religi Islam, serta kenasionalan. Metode dan teknik ini

digunakan untuk mengumpulkan informasi dan data terkait paham materialisme serta pandangan Islam terhadapnya, dengan memanfaatkan berbagai sumber, seperti ensiklopedia, jurnal ilmiah, buku (*e-book*), tesis, skripsi, disertasi, media online, dan sumber-sumber relevan lainnya. Tujuannya adalah untuk memperoleh teori-teori yang menjadi landasan atau pedoman penelitian, sekaligus mendapatkan informasi dan wawasan mendalam mengenai penelitian-penelitian sejenis atau yang berkaitan (Sari & Asmendri, 2020; Mahanum, 2021).

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yaitu metode dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola atau tema dalam data (Heriyanto, 2018). Proses analisis dimulai dengan mengenali pola serta hubungan antar data, diikuti dengan deskripsi mendalam dan perbandingan berbagai sumber data untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan secara kritis untuk menghasilkan kesimpulan yang valid dan bermakna, sesuai dengan temuan penelitian. Dengan menggunakan teknik ini, data dapat diorganisasi dan disajikan secara terperinci, sehingga memberikan interpretasi yang mendalam mengenai topik penelitian. Pendekatan ini mendukung peneliti dalam menganalisis dan memahami permasalahan secara teoritis, sehingga dapat memperoleh jawaban yang komprehensif atas isu yang dikaji.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sejarah Paham Materialisme**

Sejarah materialisme adalah narasi yang kaya dan beragam, mencakup ribuan tahun yang memengaruhi berbagai tradisi filosofis dan ilmiah. Pemikiran ini awalnya muncul dari sebuah gagasan seorang tokoh filsafat, yakni Thales (624-546 SM), yang menyatakan bahwa hakikat dasar dari segala sesuatu adalah "air." Thales berpendapat bahwa air merupakan unsur asal karena air memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan. Dilanjutkan oleh pemikiran Anaximenes (570-526 SM) yang berpendapat bahwa unsur asal itu adalah udara, karena udara merupakan sumber kehidupan (Nurasa et al., 2022b) dan (Gunawan & Wahyudi, 2020). Setelahnya, pada zaman Yunani kuno filsuf seperti Demokritos dan Epicurus berpendapat bahwa segala sesuatu di dunia ini terdiri dari materi, dan fenomena alam yang dapat dijelaskan melalui interaksi partikel-partikel materi (Smart, 2024). Namun, selama Abad Pertengahan, pandangan ini sering ditentang oleh pemikiran teologis yang lebih menekankan pada spiritualitas dan keberadaan Tuhan. Meski begitu, beberapa pemikir seperti Thomas Hobbes mulai mengembangkan pandangan materialis yang lebih terstruktur (Farihah, 2015). Puncak perkembangan paham materialisme terjadi pada abad ke-19 ketika Karl Marx dan Friedrich Engels memperkenalkan materialisme dialektis dan historis, yang berfokus pada peran kondisi ekonomi dan material dalam perkembangan sejarah dan masyarakat. Mereka berargumen bahwa struktur ekonomi mempengaruhi struktur sosial dan

ideologi, sehingga menentukan arah perkembangan sejarah (Kambali, 2020). Secara keseluruhan, materialisme ini menekankan pentingnya kondisi material dalam membentuk kehidupan manusia.

Fenomena ini muncul ketika orang mulai memikirkan dan berdiskusi mengenai keadaan alam, dunia, dan lingkungan di sekitar mereka, tidak lagi menggantungkan diri kepada sesuatu immaterial seperti agama dalam mencari dan mendapatkan jawaban atas sesuatu pertanyaan. Hal ini menimbulkan suatu perubahan dalam cara berfikir, dari kepercayaan terhadap mitos yang beredar di masyarakat menuju pemikiran yang lebih rasional dan logis (Juliwansyah & Ahida, 2022). Pada masa itu, masyarakat sekitar masih menganut paham mitosentris, di mana mereka menafsirkan fenomena alam melalui keyakinan terhadap kekuatan-kekuatan gaib dan mitologis (Dani & Salminawati, 2022). Kepercayaan ini mencerminkan pemahaman mitosentris yang mendominasi cara berpikir masyarakat dalam menjelaskan kejadian alam yang tidak dapat mereka pahami secara ilmiah. Pola pikir aliran materialisme muncul sebagai reaksi dan kritik terhadap pemahaman mitosentris, serta menawarkan pendekatan baru untuk memahami dan menjelaskan realitas secara rasional (Dona et al., 2024). Dalam pendekatan ini, perhatian beralih kepada elemen-elemen fisik dan material yang dapat diamati dan diukur sebagai penjelasan atas realitas alam semesta, menggantikan keyakinan terhadap kekuatan supernatural yang tidak dapat dijelaskan secara empiris. Pemikiran ini menekankan pentingnya sebuah bukti yang dapat diuji coba,

dibuktikan, dan diverifikasi melalui observasi (Mahaswa, 2022). Peralihan dari pola pikir mitosentris ke materialisme merupakan sebuah lompatan besar dalam sejarah pemikiran manusia.

### **Corak Pemikiran Materialisme yang Mengancam Kehidupan Beragama**

Aliran ini berpendapat bahwa segala sesuatu yang ada bersumber dari materi, bukan dari unsur rohani. Materialisme hanya bersandar pada materi yang tidak meyakini adanya alam ghaib (Alika K et al., 2023). Dalam pandangan ini, materi dianggap sebagai kenyataan mutlak dan satu-satunya fakta yang dapat diterima. Corak berpikir materialis berfokus pada fakta-fakta empiris dan observasi sebagai dasar pengetahuan, serta menolak keberadaan elemen non-materi atau spiritual dalam menjelaskan fenomena kehidupan. Aliran ini beragumen bahwa segala aspek kehidupan, termasuk pikiran, kesadaran, dan pengalaman manusia, dapat dijelaskan melalui proses-proses fisik dan kimia (Dellyana, 2023). Filsafat materialisme memandang bahwa materi lebih dahulu ada sedangkan ide atau pikiran muncul setelah adanya materi. Dengan kata lain, paham ini mengaku bahwa materi menentukan ide, bukan ide yang menentukan materi.

Materialisme menawarkan pandangan dunia yang berorientasi pada pengamatan empiris dan menekankan bahwa kenyataan terdiri dari unsur-unsur yang dapat diukur secara objektif. Pergeseran pemikiran ini membuat manusia yang sebelumnya cenderung pasif dalam menghadapi fenomena alam menjadi lebih aktif. Mereka mulai melihat alam sebagai

objek kajian yang dapat diteliti secara ilmiah, bukan sekadar fenomena yang harus diterima begitu saja (Sholihat & Anwar, 2023). Pendekatan ini membuka jalan bagi perkembangan ilmu pengetahuan modern yang berbasis pada fakta dan logika, menggantikan kepercayaan mistik atau dogma yang tidak dapat diuji secara empiris. Meskipun demikian, pendekatan materialis seringkali menghadirkan sebuah pertentangan bagi pola pikir religius, yang menekankan pemahaman terhadap aspek-aspek rohani, seperti spiritual dan supranatural, buhan hanya materi semata.

Dalam ajaran agama, realitas tidak hanya terbatas pada apa yang dapat diobservasi secara fisik, melainkan juga mencakup dimensi-dimensi yang tidak terlihat, seperti jiwa dan keyakinan akan Tuhan. Oleh karena itu, pergeseran menuju pemikiran rasional dan materialis sering kali memunculkan ketegangan atau konflik dengan ajaran-ajaran agama yang menitikberatkan pada keyakinan terhadap hal-hal yang berada di luar batas-batas material. Pemikiran materialisme ini memiliki kesamaan dengan atheisme, baik dalam bentuk maupun substansinya, karena keduanya secara mutlak tidak mengakui adanya Tuhan. Para penganut paham ini menolak agama sebagai hukum kehidupan manusia dan lebih mengedepankan akal sebagai segala sumber hukum (Ayut Nursusanti et al., 2022). Pada akhirnya paham ini melahirkan sebuah prinsip atau suatu ideologi bahwa hukum dianggap benar jika dapat diterima oleh akal, meskipun akal manusia bersifat relatif, dapat benar dan salah.

### **Hakikat “Ada” dalam Perspektif Islam**

Keadaan merupakan realitas yang dalam kajian filsafat disebut sebagai ontologi. Secara general, ontologi hendak mengungkap suatu hakikat realitas yang ada di alam semesta, dan sifat dari realitas tersebut Tunggal, pasti, dan abadi. Ontologi dalam Islam mengeksplorasi hakikat keberadaan dan hubungan antara alam material dan *immaterial*. Ontologi menekankan pemahaman *holistic* tentang realitas yang mengintegrasikan dimensi fisik dan spiritual. Dalam pemikiran Islam, keberadaan tidak hanya mencakup pengamatan empiris tetapi juga pengamatan metafisik, yang menyoroti keterkaitan semua aspek realitas (Sakban & Salminawati, 2022). Ontologi Islam memandang alam semesta sebagai sesuatu yang saling berhubungan dengan yang Ilahi, menekankan bahwa semua eksistensi adalah manifestasi dari kehendak Tuhan. Ontologi tidak memisahkan yang material dari yang spiritual, justru menganggap kedua hal tersebut sebagai satu kesatuan hakikat (Salabi, 2021). Dasar ini dikuatkan oleh penelitian yang berjudul “*Understanding God as Reality: Analysis of The Ontological Approach in Tradition on Islamic Philosophy and Sufism*” mengungkapkan bahwa dalam ontologi Islam, Tuhan dianggap sebagai realitas tertinggi. Perspektif ini mengintegrasikan dimensi spiritual ke dalam pemahaman realitas, menekankan bahwa semua eksistensi adalah manifestasi dari kehendak Tuhan (Arroisi et al., 2022).

Teori mengenai “ke-ada-an” juga dicetuskan oleh ilmuwan Islam, salah satunya Ibnu Sina. Melalui teori emanasi yang dicetus oleh Aristoteles, Ibnu Sina berpendapat bahwa suatu

realitas pastilah bersumber dari yang satu, dan sumber tersebut adalah Tuhan. Gagasan Ibnu Sina ini juga dikuatkan oleh St. Thomas Aquinas, di mana adanya konsep Tuhan itu bisa dibuktikan melalui logika sebab-akibat. Menurut pemikirannya, ketika alam semesta bergerak, harus ada yang berperan sebagai penggerak, karena tidak mungkin suatu berjalan tanpa ada sebab yang menyertainya (Hakim, 2023). Ibnu Sina juga mengusung ide bahwa wujud (sebagai hakikat yang ada) memiliki derajat yang lebih tinggi dibandingkan sifat-sifat lainnya, dan berada di luar pemikiran manusia. Sedangkan esensi merupakan suatu keadaan yang dihasilkan oleh pemikiran dan eksistensinya ada dalam akal (Masriyah, 2020). Karena wujud merupakan manifestasi adanya esensi, maka Ibnu Sina membagi “ke-ada-an” ke dalam 3 bentuk: (1) *Mumtani Al-Wujud*, diyakini sebagai sesuatu yang hanya memiliki esensi dan tidak mungkin memiliki wujud; (2) *Mumkin Al-Wujud*, dipercaya sebagai sesuatu yang boleh jadi memiliki wujud dan esensi; dan (3) *Wajib Al-Wujud*, yang didefinisikan sebagai sesuatu yang wajib ada, dan memiliki kesatuan yang integral antara esensi dan eksistensi (Hakim, 2023). Sehingga, dari buah pikir Ibnu Sina bisa disimpulkan bahwa Tuhan berkedudukan sebagai wajib al-Wujud, yang artinya harus ada eksistensinya di dunia ini.

Ibnu Sina menganalogikan hubungan antara Wajib Al-Wujud dengan Mumkin Al-Wujud seperti hubungan antara alam semesta dengan Tuhan. Alam semesta berkedudukan sebagai mumkin karena sifatnya yang “mungkin” ada, jika wajib al-wujud yang dalam konteks ini adalah Tuhan

ada. Maka, jika eksistensi Tuhan ditiadakan, tidak mungkin ada alam semesta (Hakim, 2023). Ketika mungkin al-wujud menjadi satu realitas yang ada, maka yang membedakan “wujud” ia dengan Tuhan adalah dari pengkategorisasiannya, di mana Ibnu Sina mengistilahkannya dengan dua hal. Pertama, wajib wujud yang keberadaannya tergantung dengan hal lain, di luar dirinya sendiri. Misalkan, kebakaran tidak mungkin terjadi jika tidak ada benda yang terbakar dan api. Ketika keduanya tidak ada, maka tidak mungkin ada kebakaran (Arroisi et al., 2022). Ilustrasi tersebut menunjukkan bahwa wujud tersebut “ada” tetapi harus bergantung dengan sebab-sebab yang lain. Pembagian yang kedua, yakni wajib wujud yang hakikatnya tidak dipengaruhi oleh keberadaan yang lain atau dia adalah sebab awal, hakikat “ada” yang menjadi sebab-sebab selainnya (Kišjuhas & Škorić, 2022). Dari beberapa argumentasi Ibnu Sina, hakikat tentang yang ada lebih diintegrasikan menjadi satu kesatuan yang semuanya bermuara pada satu wujud, yang menjadi sebab bagi adanya wujud-wujud lain yang ada di alam semesta.

### **Kritik terhadap Paham Materialism**

Kerancuan konsep mengenai realitas yang ada pada aliran materialism adalah menganggap sesuatu yang ada hanyalah yang bisa terindra dan terbukti secara empiris. Hakikat yang *immaterial*, atau yang berdasar pada ide-ide saja dianggap sebagai ilmu pengetahuan yang spekulatif, belum teruji kebenarannya (Sakban & Salminawati, 2022). Padahal sejatinya dalam kehidupan dunia ini, realitas yang ada bukan hanya yang

berwujud secara fisik. Ilustrasinya seperti memberikan pengertian hakikat mengenai etika; apa itu baik dan buruk? Apakah sesuatu yang baik itu merupakan realitas yang bisa diempiriskan. Misalkan, apa hakikatnya menolong? Hal ini berbeda dengan keberagaman sebagaimana yang disampaikan Feriyanto yang menyatakan implementasi ajaran agama yang memiliki pemikiran yang lebih luas dan toleran (Feriyanto, 2020). Nilai-nilai etika, seperti jujur, empati, peduli, dan lain sebagainya merupakan suatu konsep yang keberadaannya diakui, bahwa semua nilai etika tersebut ada. Akan tetapi apakah konsep tersebut bisa diwujudkan dalam sesuatu yang empiris? Jika orang materialism menyebutkan bahwa membantu orang yang sedang menyebrang jalan merupakan sesuatu yang empiris, itu tidak bisa dikatakan sebagai “hakikat dari realitas membantu”, itu sudah merujuk kepada wujud “gemar membantu” yang telah diaktuskan dalam bentuk perilaku. Kontradiksi antar premis ini yang melemahkan argumentasi materialisme dalam mengungkapkan hakikat “ada” hanyalah yang material. Karena nyatanya, dalam kehidupan sehari-harinya, paham tersebut tidak bisa memisahkan nilai-nilai moral yang bersifat abstrak dan hanya sebuah “idea” dengan memberikan status pada sebuah perbuatan, entah itu perbuatan baik ataupun buruk. Itu artinya, secara tidak langsung, materialisme mengakui juga hakikat keberadaan yang di luar materi. Sehingga, berdasarkan pernyataan retorik yang penulis sampaikan, ada inkonsistensi perilaku dari aliran materialism yang menyatakan bahwa ia tidak mengakui

sesuatu yang bersifat non-empiris, tetapi mereka mengakui adanya konsep “etika” yang tempatnya ada di alam ide (Atmaja & Mustopa, 2020).

Cara berpikir paham materialism ini berimplikasi kepada hal-hal selainnya. Misalkan kita hendak memahami darimana sumber pengetahuan itu berasal. Pandangan empirisme pasti akan dengan tegas menjawab bahwa sumber pengetahuan itu bertumpu pada akal budi dan pengalaman indrawi semata (Arroisi et al., 2022). Tentu saja ini berbeda dengan ontologi Islam, di mana sumber pengetahuannya bertumpu pada wahyu, sebagai sumber utama ilmu pengetahuan. Para ontolog Islam, memasukkan sumber wahyu sebagai tumpuan awal pengetahuan didasarkan pada argumentasi bahwa ada hal-hal tertentu yang tak bisa dijangkau oleh manusia, dan informasi tersebut ada di dalam Al-Quran. Sehingga, kefatalan para kaum empirisme yang mengakibatkan mereka tidak mempercayai adanya eksistensi Tuhan adalah karena mereka sudah menutup asumsi atau kemungkinan bahwa ada realitas lain di luar materi yang eksistensinya bisa terbukti secara ilmiah.

Kritik selanjutnya bisa terlihat dari bagaimana perbedaan kehidupan seseorang yang melibatkan agama dalam praktik sosial. Agama dikaitkan dengan berbagai perilaku dan hasil yang diinginkan secara sosial. Bahkan keterlibatan agama mempengaruhi rendahnya tingkat kejahatan dan kenakalan remaja dibandingkan dengan yang tidak beragama. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Marcus & McCollough (2020) ditunjukkan bukti yang kuat untuk gagasan bahwa

aktivitas implisit dan eksplisit dari kognisi agama memberikan pengaruh yang kuat pada pengendalian diri dalam skala menit dan jam. Penelitian longitudinal tersebut juga menemukan bukti bahwa aktivitas ritual, khususnya doa, yang dilakukan secara bersama dengan paparan lingkungan dan institusi keagamaan di dunia nyata (pendidikan agama) mempengaruhi pengendalian diri pada skala minggu, bulan, bahkan tahun (Marcus & Mccullough, 2021). Hal inilah yang menjadi kekuatan Islam sebagai agama, di mana di dalamnya terdapat nilai, norma, dan aturan yang ditujukan untuk kemaslahatan pemeluknya.

Berbeda dengan paham materialisme, nilai-nilai kebaikan dan keburukan tidak mengacu pada standar universal dan standar ke-Ilahian sebagai Dzat yang Maha Tahu. Pemikiran materialisme memiliki standar ganda dan sekuler tentang nilai-nilai moralitas, sehingga antar satu dengan standar yang lain, terkadang mengalami kontradiksi. Pernyataan ini dikuatkan dalam satu temuan lain yang menyampaikan bahwa materialisme bertentangan dengan nilai-nilai intrinsik seperti keterlibatan masyarakat, hubungan keluarga, dan pertumbuhan pribadi. Tujuan-tujuan instrinsik ini sering dikaitkan dengan tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan tujuan yang berpusat pada kekayaan dan harta benda, seperti yang dikejar oleh pengikut materialisme. Ketegangan antara mengejar kesuksesan materi dan membina hubungan yang bermakna dapat menyebabkan konflik dan stress internal, yang selanjutnya akan menurunkan kesejahteraan secara keseluruhan (Duh, 2015).

Argumentasi tersebut dikuatkan juga lewat penelitian yang menggunakan pendekatan *an event-coding approach*, bahwa sekitar 85% dari populasi dunia melaporkan terafiliasi dengan kehidupan yang diatur oleh Tuhan. Menariknya, dalam riset tersebut dilaporkan bahkan seorang ateis sekali pun sering berbagi nilai-nilai yang bermotivasi agama. Ini menunjukkan adanya kontradiksi dengan pemahaman yang mereka yakini bahwa agama tidak memiliki andil untuk kehidupan mereka. Realitas ini membuka pertanyaan psikologis, kebutuhan manusia mana yang mungkin dipenuhi dengan menjadi religious dan terlibat dalam kegiatan spiritualitas? Jawabannya adalah "makna". Dalam konteks Islam, menjadi religious menyediakan individu dengan kerangka dan interpretasi yang membantu mereka untuk memahami dunia, mengidentifikasi aturan yang membuat orang lebih baik dan bahagia. Terlibat dalam spiritualitas Islam mengubah cara seseorang memandang dan bertindak, serta cara mengendalikan persepsi dan Tindakan individu. Pemahaman spiritual ini yang menjadi kritik terhadap materialisme, yang hanya mengandalkan keberadaan materi sebagai satu-satunya entitas yang ada di muka bumi. Padahal penelitian telah banyak yang membuktikan peran dan kedudukan spiritualitas dalam kehidupan seseorang (Hommel, 2023). Sehingga, dari argumentasi yang telah dipaparkan, kritik materialisme bukan hanya kelemahannya yang memandang eksistensi secara tidak utuh dan general, tetapi pada kesulitan mereka dalam

mengintegrasikan nilai-nilai moralitas dalam kehidupan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berkontribusi penting dalam memperjelas adanya perbedaan perspektif terkait konsep "ke-ada-an" antara paham materialisme dan sudut pandang Islam, sehingga ditemukan suatu akar permasalahan mendasar krisis keberagaman melalui sudut pandang paham materialisme dan agama Islam, di mana materialisme mengabaikan aspek spiritual dan transenden yang dianggap esensial dalam Islam. Paham materialisme adalah paham yang berorientasi hanya kepada materi dan menolak unsur-unsur gaib atau immaterial. Dalam pandangan Islam, konsep tentang "ada" atau realitas tidak hanya terbatas pada materi, tetapi mencakup dimensi spiritual dan metafisik. Islam mengajarkan bahwa alam semesta adalah manifestasi dari kehendak Tuhan dan bahwa segala sesuatu yang ada, baik material maupun immaterial, bersumber dari Tuhan sebagai Wajib al-Wujud, yang artinya Tuhan adalah satu-satunya keberadaan yang harus ada dan menjadi sumber dari segala eksistensi lainnya. Selain itu, Islam juga menekankan pentingnya wahyu sebagai sumber utama ilmu pengetahuan, yang melengkapi pengetahuan empiris manusia. Dalam pandangan ontologi Islam, pengetahuan tentang realitas tidak bisa hanya bersandar pada akal budi dan pengalaman indrawi saja, karena ada hal-hal yang tidak bisa dijangkau oleh akal manusia secara terbatas.

Penelitian ini memiliki implikasi praktis yang signifikan dalam menjaga nilai-nilai keagamaan di masyarakat, pendidikan, dan kebijakan pemerintah. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran akan dampak negatif materialisme terhadap nilai-nilai spiritual serta mendorong terciptanya pola hidup yang lebih seimbang, baik secara material maupun spiritual. Dalam dunia pendidikan, penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk menyusun kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan serta membekali siswa dengan pemahaman kritis terhadap pengaruh materialisme. Dari sisi kebijakan, pemerintah dapat menggunakan temuan ini untuk merancang program-program yang mendukung penguatan nilai-nilai

religius, seperti penyediaan materi edukasi yang mudah diakses, guna membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga keimanan. Dengan cara ini, penelitian ini tidak hanya berkontribusi dalam kajian akademis tetapi juga memberikan manfaat langsung dalam membangun masyarakat yang lebih religius dan berkarakter di tengah perkembangan teknologi dan globalisasi.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam pengaplikasiannya pada konteks kontemporer yang lebih luas. Rekomendasi bagi penelitian selanjutnya untuk lebih mendalami pengaruh paham materialisme terhadap pemahaman masyarakat modern serta relevansinya terhadap ajaran Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfahmi, F. F. (2020). Tinjauan Kritis Fenomena Habaib Dalam Pandangan Masyarakat Betawi. In *islamika*.
- Arroisi, J., Zarkasyi, H. F., Salim, M. S., & Taqiyuddin, M. (2022). Understanding God as Reality: Analysis of the Ontological Approach in the Tradition of Islamic Philosophy and Sufism. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 12(1), 138–163. <https://doi.org/10.32350/jitc.121.07>
- Atmaja, L., & Mustopa, R. R. B. C. (2020). Metaphysics in the Epistemology: A Critical Analysis of Islamic and Western Philosophical tradition. *Afkaruna*, 16(1), 22–40. <https://doi.org/10.18196/aijjs.2020.0111.22-39>
- Dani, S. M., & Salminawati. (2022). Perkembangan Filsafat Dan Sains Pada Zaman Renaissance. *JOSR: Journal of Social Research*, 1(5), 328–333.
- Dona, R., Putri, L., Dewi, P. P., & Burhanuddin, N. (2024). Sejarah Filsafat Ilmu Periode Klasik Dan Pertengahan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 19587–19597.
- Dorn, R. E. (2015). Materialism, Religious Beliefs, and Meaning in Life: a Conflicting Values Perspective. In *Texas A&M University* (Issue May, pp. 1–21).
- Duh, H. I. (2015). Antecedents and consequences of e-shopping: An integrated model. *Internet Research*, 25(2), 184–217. <https://doi.org/10.1108/IntR-11-2013-0247>
- Farihah, I. (2015). Filsafat Materialisme Karl Marx (Epistimologi Dialectical and Historical Materialism). *FIKRAH: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, 3(2), 431–454.

- Feriyanto, F. (2020). Tarekat Dan Moderasi Beragama. *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan*, 14(2), 158–172. <http://doi.org/10.38075/tp.v14i2.104>
- Gunawan, I., & Wahyudi, A. V. (2020). Fungsi Filsafat Pancasila Dalam Ilmu Pendidikan Di Indonesia. *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan*, 14(2), 209–218. <http://doi.org/10.38075/tp.v14i2.109>
- Hakim, A. R. (2023). Konsep Tuhan dalam Perspektif Ibnu Sina dan Mulla Shadra. *Gunung Djati Conference Series*, 24(3418), 375–391.
- Heriyanto. (2018). Thematic Analysis sebagai Metode Menganalisa Data untuk Penelitian Kualitatif. *ANUVA*, 2(3), 317–324.
- Hommel, B. (2023). New Ideas in Psychology Religion and cognitive control: An event-coding approach. *New Ideas in Psychology*, 70(101022), 1–8. <https://doi.org/10.1016/j.newideapsych.2023.101022>
- Juliwansyah, & Ahida, R. (2022). History Of Philosophy Of Science In The Classical And Middle Periods. *JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 3(1), 83–89. <http://journal.almatani.com/index.php/jkip/index>
- Kambali, M. (2020). Pemikiran Karl Marx Tentang Struktur Masyarakat (Dialektika Infrastruktur Dan Suprastruktur). *AL-IQTISHOD: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ekonomi Islam*, 8(2), 63–80. <https://doi.org/10.4324/9780203286081>
- Kurniawan, Y., & Sri Pudjiarti, E. (2024). Mengurangi Jejak Sejarah Revolusi Industri 4.0: Dari Konsep Hingga Realisasi. *Transformasi: Journal of Economics and Business Management*, 3(1), 178–192. <https://doi.org/10.56444/transformasi.v3i1.1663>
- Listianah, Y. (2022). Reinforcement of Religious Values during the Revolution Era of Society 5.0. *Salam International Journal of Islamic Education*, 1(2), 116–120.
- Mahanum. (2021). Tinjauan Kepustakaan. *ALACRITY: Journal Of Education*, 1(2), 1–12.
- Mahaswa, R. K. (2022). Tapal Batas Krisis Lingkungan Hidup Perspektif Materialisme Baru. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(4), 1351. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i4.1075>
- Marcus, Z. J., & Mccullough, M. E. (2021). Does religion make people more self-controlled? A review of research from the lab and life. *Current Opinion in Psychology*, 40, 167–170. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2020.12.001>
- Masoom, M. R., & Sarker, M. M. (2018). The Effect of Materialistic Value-Orientedness on Religiosity in Bangladesh: An Empirical Investigation. *Religions*, 9(1), 1–14. <https://doi.org/10.3390/rel9010006>
- Masriyah, A. (2020). BUKTI EKSISTENSI TUHAN: Integrasi Ilmu Kalam dengan Filsafat Islam Ibnu Sina. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 19(2), 32. <https://doi.org/10.18592/jiiu.v19i2.3399>
- Nurasa, A., Natsir, N. F., & Haryanti, E. (2022a). Tinjauan Kritis terhadap Ontologi Ilmu (Hakikat Realitas) dalam Perspektif Sains Modern. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 181–191. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i1.396>
- Nurasa, A., Natsir, N. F., & Haryanti, E. (2022b). Tinjauan Kritis terhadap Ontologi Ilmu (Hakikat Realitas) dalam Perspektif Sains Modern. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 181–191.
- Purnomo, E. (2023). Modernisasi Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Internasional*, 1(1), 79–89. <https://doi.org/10.29062/mmt.v9i1.64>

- Sakban, W., & Salminawati, S. (2022). The West and Islamic Perspective Science Ontology. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 90–96.
- Salabi, A. S. (2021). Konstruksi Keilmuan Islam (Studi Pemikiran Ibnu Rusyd tentang Ontologi dan Epistemologi). *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 12(1), 47–66. <https://doi.org/10.47766/itqan.v12i1.188>
- Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53.
- Smart, J. J. C. (2024). History of materialism. In *Britannica*. <https://www.britannica.com/topic/materialism-philosophy>.
- Uram, P., Bednarz, S. B. S., & Kwiatkowska, A. (2024). Adaptation of Belk's materialism Scale to The Polish Population and Assessment of Relationships Between Materialism, Values, Religiosity, and Rro-environmental Beliefs. *Journal of Beliefs and Values: Studien in Religion & Education*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/13617672.2023.2291606>
- Wallen, N. E., & Fraenkel, J. R. (2013). *Educational research: A guide to the process*. Routledge.
- Wulandari, R. (2021). *Dynamics of Industrial Revolution 4.0: Digital Technology Transformation and Cultural Evolution* (3rd ed.). London and New York: Taylor& Francis.